

Implementation of Islamic Educational Values in the Nussa & Rara Animation Film as an Alternative Media for PAI Learning at SMP Istiqlal Delitua Medan

Sarah Dina^{1*}, Muhammad Hafizh², Widia Astuti³

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ^{2,3}Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang
email: ¹sarahdina925@gmail.com, ²mh00.hafizh@gmail.com, ³widiaastuti72727@gmail.com

Article History:

Received: 2023/6/5

Revised: 2023/6/8

Accepted: 2023/6/9

Published: 2023/6/28

Keywords:

Values, Nussa and Rara, Islamic Education, Students

Kata Kunci:

Nilai, Nussa dan Rara, Pendidikan Islam, Siswa

*Correspondence Address:

sarahdina925@gmail.com

Abstract: *The application of the values of Islamic education really needs to be grown in students from an early age, because at that time it is the right time to instill moral values in children in the form of habituation every day. The presence of the concept of Islamic education for students must be contextual, namely by providing educational values that are packaged as attractively as possible so that students enjoy learning. One of the right media to be applied in forming students with morals is the animated film Nussa and Rara. This study aims to find out what Islamic values are contained in the animated films Nussa and Rara and what strategies are carried out by PAI teachers at SMP Istiqlal in the learning process using the media of the animated films Nussa and Rara. Furthermore, the type of research that researchers use is a qualitative method of content analysis design. The data collection technique carried out consisted of three parts, namely first observation, then followed by interviews, and finally documentation. The data analysis technique used is data reduction first, then data verification, then conclusions are drawn. From this research, the results obtained are; First, in the animated film Nussa and Rara there are three values of Islamic education which include, 1) faith education, 2) worship education, and 3) moral education. Second, the right strategy in implementing the values of Islamic education with the animated film Nussa and Rara for students of SMP Istiqlal Delitua Medan.*

Keywords: Values, Nussa and Rara, Islamic Education, Students

Abstrak: Implementasi nilai pendidikan Islam sangat perlu untuk ditumbuhkan dalam diri peserta didik sejak usia dini, sebab pada waktu itulah merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai moralitas kepada anak dalam bentuk pembiasaan setiap harinya. Hadirnya konsep pendidikan Islam bagi siswa haruslah bersifat kontekstual, yakni dengan memberikan nilai edukasi yang dikemas semenarik mungkin sehingga peserta didik gemar dalam belajar. Salah satu media yang tepat untuk diterapkan dalam menciptakan peserta didik yang berakhlak adalah berupa film animasi Nussa dan Rara. Adapun penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui nilai Islami apa saja yang terkandung di dalam film animasi Nussa dan Rara serta memahami bagaimana penerapan strategi yang dilakukan guru PAI di SMP Istiqlal dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media film animasi Nussa dan Rara. Selanjutnya, jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah dengan metode kualitatif desain *content*

analysis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan terdiri atas tiga bagian yakni pertama observasi, kemudian dilanjutkan dengan wawancara, dan terakhir dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan berupa reduksi data terlebih dahulu, lalu verifikasi data, lalu penarikan kesimpulan. Dari penelitian ini memperoleh sebuah hasil yakni; Pertama, dalam film animasi Nussa dan Rara terdapat tiga nilai pendidikan Islam yang meliputi, 1) pendidikan akidah, 2) pendidikan ibadah, dan 3) pendidikan akhlak. *Kedua*, terdapat strategi yang sesuai dalam menerapkan nilai pendidikan Islam dengan film animasi Nussa dan Rara kepada siswa di SMP Istiqlal Delitua Medan.

Kata Kunci: Nilai, Nussa dan Rara, Pendidikan Islam, Siswa

PENDAHULUAN

Sejak manusia dilahirkan maka sejak saat itulah gagasan mengamati, meneliti, menganalisis melalui proses pendidikan muncul. Dalam siklus kehidupan manusia maka pertumbuhan dan perkembangan sangatlah dibutuhkan, salah satunya melalui proses pendidikan yang merupakan acuan utama dalam menciptakan seorang insan yang bermoral (Amin Kuneifi Elfachmi, 2018). Menurut Charlot Buhler (dalam Supriani & Arifudin, 2023) mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan konsep perkembangan dan pertumbuhan masing-masing anak tentu berbeda, ada yang mengalami pertumbuhan yang cepat namun ada juga yang prosesnya cukup lambat. Hal ini bergantung pada faktor keturunan (genetik), lingkungan sekitar, dan konvergensi (perpaduan antara faktor keturunan dan lingkungan sekitar). Dengan demikian, perilaku terhadap anak tidak dapat bisa merasakan termasuk dalam hal penerapan metode dan media pembelajaran. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman maka secara tidak sadar dalam dunia pendidikan juga ikut mengalami perubahan, salah satunya penerapan metode pembelajaran. Tentunya hal ini membuat guru dan anak didik mulai beradaptasi dengan merubah peran dalam mengaktualisasikan proses belajar mengajar.

Zanjabila & Rahmawati, (2022) mengatakan bahwa saat ini sumber pengetahuan dapat kita akses dari mana saja dan dengan siapa saja, tidak hanya bertumpu pada guru dan buku ajar. Ilmu pengetahuan sudah banyak tersebar di area sekitar dapat diperoleh baik berbentuk *classical* seperti film, lalu video atau audio tape, hingga poster dan papan tulis, *individual* dapat berupa modul ajar, buku paket, IT komputer dan lain sebagainya, *massal*, dapat berupa televisi, radio, film, (*facsimile*). Sehingga hal ini dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Mei & Sari, (2023) menjelaskan bahwa film mempunyai dampak yang besar terhadap proses pembelajaran. Serial film mempunyai

fungsi dan tujuan yang bukan semata hanya menghibur saja melainkan bisa dijadikan sebagai media dalam pendidikan, informasi, dan mendorong kecanggihan dalam dunai industri bahkan serial film sangat bagus dan efisien jika digunakan sebagai sarana media belajar guna menumbuhkan nilai-nilai moralitas peserta didik. Namun realitanya tidak semua film yang ditayangkan bisa digunakan sebagai media pendidikan dan sumber belajar mengajar bagi peserta didik. Film yang baik adalah seluruh rangkaian cerita yang mampu mendidik akal budi yang sehat, mendedikasi, meningkatkan potensi imajinasi, pengembangan potensi diri, dan membentuk perilaku seseorang yang berakhlak mulia (Telussa, *et al.*, 2022).

Akan tetapi, sangat disayangkan berdasarkan realita kehidupan banyak generasi muda melalui siaran televisi justru mendapatkan tayangan-tayangan yang seharusnya tidak pantas untuk dilihat dan ditonton, seperti film yang mengandung kekerasan, pembunuhan, penuh pencitraan, berbau mistis, film pornografi dan lain sebagainya. Film yang demikian itu tentunya banyak mengandung unsur-unsur yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan syariat ajaran Islam serta melanggar norma nilai adat istiadat. Akibatnya, banyak diantara para generasi muda yang bertindak agresif, emosional yang tidak terkendali, pencurian, pemerkosaan, hamil diluar nikah, berbohong, berpacaran, berpakaian yang tidak pantas bahkan menyimpang dari ajaran religius dan nilai moral (Abdi Azis, *et al.*, 2022).

Besarnya pengaruh tayangan film terhadap penontonnya tidak berlangsung cepat. Namun, antar akumulasi dari satu episode ke episode berikutnya, dari masa ke masa, lalu dari waktu ke waktu, dari hari ke hari, bahkan dari bulan ke bulan. Orang dewasa tidak akan bertindak secara langsung untuk mencuri barang orang lain begitu selesai menonton acara yang memperlihatkan tayangan penyimpangan dan kekerasan, justru ini memicu kecenderungan seseorang melakukan tindakan melenceng. Contohnya orang yang mempunyai masalah yang sangat berat ditambah lagi kurangnya financial maka hasil dari tayangan pelecehan kekerasan tersebut dapat menjadi rangsangan bagi orang dewasa untuk bertindak nekat melakukan sesuatu hal yang tidak diinginkan. Akan tetapi lain halnya dengan anak remaja yang masih memiliki pemikiran jangka pendek tidak menutup kemungkinan mereka langsung meniru tindakan yang dilihat di film pertelevisian tersebut.

Gambaran fenomena-fenomena demikian itu menunjukkan bahwa bangsa ini khususnya generasi muda sedang mengalami degradasi moral yang sangat miris dan sangat

memprihatinkan. Hal ini dibuktikan melalui hasil penelitian oleh (Elviyanti Siregar, 2020: 105) mengenai “*Analisis Faktor Perilaku Seksual Remaja di Kota Medan*” mengungkapkan bahwa tingkat kenakalan remaja di kota Medan mencapai 21,56% pernah melakukan hubungan badan tanpa ada ikatan yang sah. Bahkan menurut laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa pada tahun 2015 terdapat kasus kejahatan pelecehan seksual atau pornografi hingga kejahatan online (*cyber crime*) sebanyak 322 kasus, pada tahun 2016 terdapat 477 kasus, tahun 2017 mengalami peningkatan hingga 598 kasus, tahun 2019 terdiri 682 kasus, dan tahun 2020 terdiri 723 kasus. Selain itu berdasarkan hasil penelitian Prihatmojo, (2020:147) tentang “*Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0*” menyebutkan bahwa pelajar sekolah dasar di Makassar telah menjadi bandar narkoba di Sulawesi Selatan. Bahkan kasus pengeroyokan adik kelas di Kab. Labuhan Batu Utara Sumut yang dipicu oleh saling ejek-ejekan hingga berujung pada aksi kriminalitas, sikap saling membantu seakan-akan telah pudar pada saat teman kelas dikeroyok tidak ada satupun pelajar yang meleraikan kejadian tersebut justru merekamnya dan kemudian mengunggahnya ke akun sosial media mereka.

Melihat fakta di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam remaja saat ini telah mengalami krisis iman dan degradasi moral, salah satu yang menyebabkan hal itu bisa terjadi adalah akibat dari mencontoh dan meniru apa yang mereka telah tonton di film, sinetron, atau media sosial lainnya yang mengandung unsur kekerasan, pelecehan, dan moralitas sehingga para generasi muda khususnya anak-anak akan mengikuti perilaku pasar seperti itu. Dengan demikian, tentu hal ini membutuhkan bahwa pentingnya kesadaran untuk menumbuhkan nilai akhlak kepada siswa sebagai estafet perjuangan bangsa. Pendidikan Agama Islam khususnya pendidikan akhlak merupakan acuan penting dalam menciptakan anak didik yang berakhlak mulia, diharapkan dengan penerapan pendidikan akhlak dalam menghasilkan manusia yang bermutu yang jujur, mandiri, bahkan dapat bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi adanya degradasi moral di masa yang akan datang (Jannah, 2020).

Sebagai upaya dalam mewujudkan peserta didik agar memiliki akhlakul hasanah, maka guru harus menjalin hubungan baik dengan siswa mempraktikkan serta memberikan contoh kepada siswa terkait peneladanan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, cara mengaktualisasikannya melalui sebuah film animasi Nussa dan Rara

sebagai alternatif media belajar. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, film kartun dan serial animasi sudah banyak digemari oleh anak-anak bahkan remaja sebab terkesan menghibur serta mendidik. *YouTube* adalah salah satu akun media sosial yang dapat berpengaruh dalam membentuk tinglah laku anak, sebab tontonan yang dilihat akan mudah untuk ditiru (Herminingsih, *et al.*, 2022). Dengan demikian, adanya serial film atau animasinya ditayangkan di *YouTube* ini diharapkan mampu diterapkan oleh guru sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan informasi dan memberikan pesan-pesan moral kepada peserta didik.

Animasi Nussa dan Rara merupakan sebuah karya anak bangsa dimana animasi ini diproduksi langsung oleh studio khusus animasi yakni *The Little Giant* (TLG) dan juga *4 Stripe Production*. Studio animasi ini didirikan oleh tim internasional industri CG yang berdomisili di Jakarta. Animasi Nussa dan Rara pertama sekali ditayangkan di *YouTube* pada bulan November tahun 2018 dimana saat itu mendapat antusias yang memukau dari masyarakat Indonesia, bahkan jika ditelusuri pada episode perdana Nussa Official ini sudah disaksikan oleh 2,3 juta penonton, 400 ribu subscriber. Film animasi ini akan ditayangkan setiap seminggu sekali yakni pada hari jum'at pada pukul 04.30 WIB, sebagaimana yang dikutip (Sayekti, *et al.*, 2022).

Film animasi ini berkisahkan seorang abang beradik. Adapun abangnya bernama nussa dan adik perempuannya bernama Rara. Animasi Nussa dan Rara ini sungguh serial yang banyak peminatnya dikalangan masyarakat terkhusus bagi anak usia dini. Namun, ternyata tidak anak-anak saja melainkan orang dewasa juga tertarik dan gemar melihat film tersebut, sebab memang jalan ceritanya banyak mengandung nilai akhlak, pesan moral, serta dedikasi kepada penontonnya khususnya siswa SMP Istiqlal Delitua Medan.

SMP Islam Delitua Medan adalah sebuah instansi pendidikan formal yang terdapat di kota Medan. Sekolah ini cukup unggul jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya, baik jika di telaah dalam bidang akademik hingga non akademik. SMP Islam Istiqlal ini berlokasi di Kabupaten Deli Serdang Medan. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SMP Istiqlal Delitua dilakukan dengan menerapkan media pembelajaran audio visual yakni berupa film animasi nussa dan Rara dalam proses belajar mengajar setiap harinya. Hal ini bertujuan agar tercapainya visi dan misi SMP Istiqlal Delitua Medan itu sendiri yakni, membangun pribadi peserta didik yang baik dengan integrasi spiritual, emosional, intelektual dalam mewujudkan sikap interdisipliner, tekun, jujur dan berakhlak

mulia serta meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, kepentingan agama dan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif, yakni metode yang berusaha mengungkapkan sebuah peristiwa yang ada disekitar, baik sifatnya alamiah maupun rekayasa manusia (Sari, *et al.*, 2022). Studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber primer yakni film animasi Nussa dan Rara, sedangkan sumber pendukungnya ialah berupa buku teks, e-book, artikel, majalah, dan literatur lainnya. Adapun subjek atau sasaran penelitian ini adalah ketua yayasan, guru-guru PAI, dan peserta didik. Selanjutnya, dalam mengumpulkan data penulis menerapkan tiga langkah, yakni tinjauan langsung kelapangan (observasi), selanjutnya wawancara, dan terakhir dokumentasi. Analisis data yang dilakukan terdiri dari beberapa tahap, yakni reduksi data, selanjutnya penyajian data, dan penarikan data kesimpulan (Sugiyono, 2013). Hasil dari penelitian ini memaparkan yakni, 1) apa saja nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam film animasi Nussa dan Rara yang dapat membentuk akhlak siswa SMP Istiqlal Delitua Medan, 2) untuk mengamati strategi apa yang sesuai yang digunakan oleh guru dalam menerapkan film animasi Nussa dan Rara dalam proses pembelajaran yang merupakan sebagai media belajar mengajar di SMP Istiqlal Delitua Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rara

1. Pendidikan Akidah

a. Nussa dan Rara Episode “Tidur Ga Takut”

Adegan pertama terdapat pada durasi 00:46-01.30 detik menayangkan cuplikan yang membahas konsep akidah yakni iman kepada Allah Swt. Sebagai berikut:



Gambar 1.

- Rara : “Umaaaaaaaaaaaaaaa”
Umma : “Nussa jangan lupa kawanin Rara yaaa”
Nussa : “Baik Umma” (dalam keadaan mengantuk)
(Umma jalan bersama Nussa menuju kamar Rara)
Nussa : “Kamu kenapa sih Raa, pasti kamu belum baca doa tidur kann? baca doa sana (sambil pegang sapu lidi)
Rara : “Ehhhh iya ampunn Nussa, jangan pukul Rara”
Nussa : “Idihh siapa pula yang mau mukul kamu dengan sapu lidi, makanya Raa kalau kamu mau tidur jangan lupa baca doa biar ga diganggu setan, ingat Allah Ra! (Nussa Official).”

Dalam adegan di atas tampak dengan jelas bagaimana film Nussa dan Rara tersebut menggambarkan nilai Islami yakni akidah berupa beriman kepada Tuhan semesta alam yakni Allah Swt. Hakikat beriman kepada Allah adalah bahwa setiap umat Islam berkewajiban untuk selalu mempercayai dan menyakini bahwa Tuhan yang patut untuk disembah hanya Allah Swt yang Maha Besar dan juga Maha Pelindung dari segala macam gangguan marabahaya bahkan gangguan iblis. Pada cuplikan episode ini konsep beriman kepada Allah tercermin ketika Rara diminta oleh Nussa untuk membaca doa. Tentunya cuplikan gambaran iman kepada Allah ini tercermin ketika Nussa menasehati Rara untuk terus mengingat Allah dengan membaca basmallah dan doa sebelum tidur artinya kita pasrahkan semuanya kepada Allah sebab Allah adalah sebaik-baik Pelindung.

Jin atau iblis senantiasa menanamkan rasa takut dalam diri kita terlebih ketika hendak tidur, sehingga membuat kita tidak yakin kepada Allah. Maka dari itu, setiap insan dianjurkan untuk senantiasa berdoa kepada Allah sebelum tidur. Terlebih, kehidupan setiap orang tidak ada yang tau, maka bila tiba-tiba Allah ingin menjemput hambanya, baik dan keadaan tertidur atau sedang mengerjakan suatu aktivitas kita akan berada dalam naungan perlindungan Allah dan ridho Allah, sebab hanya Allah yang

mampu menghidupkan dan mematikan hambanya. Berangkat dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang menyatakan dirinya beriman kepada Allah, Rasulullah maka mestilah ia mempercayai dan menyakini sepenuh hati hanya kepada Allah Swt. Lebih lanjut, amalan yang memiliki kekuatan yang mustajab adalah ucapan “basmallah”, sebab dengan basmallah kita akan terlindungi dari godaan setan. Sebagaimana kisah Usamah bin Umair yang pernah membonceng di atas hewan tunggangan Nabi. Namun, tidak disangka-sangka ia berkata, “binasalah kau setann!” lalu Nabi pun menegurnya dengan ungkapan “jangan engkay berkata seperti itu, sebab hal tersebut akan membuat setan semakin bangga dan besar kepala, bahkan ia akan berkata; aku mempunyai kekuatan yang dahsyat dan aku akan melumpuhkannya” (Aini, *et al.*, 2023).

b. Nussa dan Rara Episode “Yah.. Hujan”

Adegan pertama terdapat pada durasi 00:58-01:17 detik menayangkan cuplikan yang membahas konsep akidah yakni iman kepada Allah Swt. Sebagai berikut:



Gambar 2.

- Nussa : “Ingat Raa, hujan itu merupakan sebuah rahmat yang udah Allah beri ke kita, jadi kamu ga boleh ngeluhh Raa”
Rara : “Emmm benar sihh Nussa, hujan itu rahmat dari Allah yaa, kan hujan merupakan ciptaan Allah”
Nussa : “Iya Raa, eitss kita berdo'a dulu yuk, karna saat hujan turun itu waktunya mustajab untuk berdo'a Raa” (Nussa Official).

Dalam adegan di atas tampak dengan jelas bagaimana film Nussa dan Rara tersebut menggambarkan nilai Islami yakni aqidah berupa iman kepada Allah Swt. Adapun nilai aqidah yang tercermin di dalam episode ini ialah yakin dan percaya sepenuhnya bahwa hanya Allah yang dapat menurunkan hujan bagi kehidupan alam semesta yang dimana hujan tersebut merupakan sebuah rahmat bagi seluruh makhluk penduduk bumi. Tentunya ini terlihat bagaimana sikap Nussa dan adiknya Rara begitu

teramat percaya pada penciptaan Allah yakni diturunkan-Nya hujan sebagai rahmat dan juga merupakan waktu yang sangat mustajab untuk berdo'a, sebab pada waktu itu Allah menurunkan barokah dan rahmat bagi kita semua.

c. Nussa dan Rara Episode “Belajar Ikhlas”

Adegan kedua terdapat pada durasi 01:45-02.30 detik menayangkan cuplikan yang membahas konsep akidah yakni percaya kepada qada dan qadar-Nya Allah Swt. Sebagai berikut:



Gambar 3.

- Rara : “Nahh sekarang apakah Nussa udah ikhlas? Knp bisaa?”
Nussa : “Udah dong Raa, umma saja ga pernah protes sama Allah kalau kaki Nusa seperti ini, umma udah ikhlas Raa, makanya Nussa juga harus ikhlas dengan takdir yang Allah tetapkan kepada Nussa”
Rara : “Ma Syaa Allah Nussa hebat sekali, berarti Rara harus lebih banyak bersyukur ya”

Dalam adegan di atas tampak dengan jelas bagaimana film Nussa dan Rara tersebut menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam yakni akidah berupa beriman kepada Qadar Allah Swt. Beriman kepada qadar qadar Allah adalah bentuk keyakinan kita terhadap takdir yang Allah berikan. Cuplikan gambar ini tercermin ketika Nussa sedang memberikan sebuah nasehat kepada adiknya Rara untuk terus menanamkan rasa ikhlas terhadap takdir yang Allah berikan, ia juga menceritakan bagaimana ia begitu tegar dalam menjalani hidupnya meskipun Nussa mempunyai kekurangan yang mengharuskannya menggunakan kaki palsu. Ia tetap bersyukur dan kepada takdir Allah yang akan memberikan jalan yang terbaik untuknya. Oleh karena itu, sikap yakin serta berserah diri sepenuhnya kepada Allah akan ketetapan haruslah ditanamkan dalam diri setiap insan manusia.

2. Pendidikan Ibadah

a. Nussa dan Rara Episode “Teman Baru Rara”

Adean ketiga terdapat pada durasi 03:40-03:58 detik menayangkan cuplikan yang membahas konsep ibadah yakni qurban.



Gambar 4.

- Nussa : “Maa Syaa Allahh, Allah, jadi setiap hari raya idul adha kita dianjurkan oleh Allah untuk berqurban ya Ummaa?”
Umma : “Benar Nussa”
Rara : “Dompoo makasih yaa selama ini sudah menjadii teman Raraa, Rara pasti ga akan pernah lupaan Dompoo” (Nussa Official).

Dalam adegan di atas tampak dengan jelas bagaimana film Nussa dan Rara tersebut menggambarkan nilai Islami yakni ibadah qurban. Ibadah jenis ini adalah satu ibadah yang disebut “mahdah” dimana ibadah tersebut sudah ditentukan waktunya pelaksanaannya oleh Allah Swt. Qurban adalah ibadah penyembelihan hewan yakni berupa sapi, domba, kambing, dimana ibadah ini dilaksanakan setia tahunnya yaitu pada hari raya idhul adha setelah selesai khotib memberikan khutbah dan ibadah Qurban merupakan bentuk tanda syukur kita kepada Allah Swt (Sarkawi, 2022).

b. Nussa dan Rara Episode “Sholat Itu Wajib”

Adean kedua terdapat pada durasi 01:10-04:43 detik menayangkan cuplikan yang membahas konsep ibadah yakni melaksanakan sholat. Sebagai berikut:



Gambar 5.

- Umma : “Raaa kamu udah sholat subuh kahh?”
Rara : “Upsss, Rara belm solat Ummaa”
Umm : “Nusa mari kesini, hayuk kita sarapan”
Nussa : “Baik uma”

- Rara : “Isss kk Nussa kok ada disini sih Umma, jadi kk yang siram air ke wajah Rara kah?”
- Nussa : “Hahaa, tadi itu hujann buatann Raa, kamu nya kanapa telat sholat kan jdinya kk siram”
- Rara : “Ihhhh basah tauu wajah Rara kk”
- Umma : “Usss, sudah jangan asik ngobrol aja, Raa segera kamu sholat sana nanti telat loh bentar lagi matahari sudah mau terbit itu”
- Rara : “Umma, usia Raraa kann belum sampai 7 tahun, kok musti sholat sih uma, boleh tidak hari ini Rara ga solat Uma?”
- Nussa : “Eihhh ngarang kamu, emng kata siapa solat itu boleh ditinggalin Ra?”
- Umma : “Rara benar umur 7 tahun belum diwajibkan untuk sholat, tapi kan Raa kalau kita sudah membiasan sholat dari kecil, maka In Syaaa Allah ketika sudah besar kita tidak akan melupakan solat karnakan amalan yang plaing utama dan yang pertama kali dihisab oleh Allah kan sholat Raa” (Nussa Official).

Dalam adegan di atas tampak dengan jelas bagaimana film Nussa dan Rara tersebut menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam yakni ibadah berupa melaksanakan sholat. Sholat merupakan ibadah ritual yang diwajibkan Allah kepada umat Muslim yang ditunaikan sebanyak lima waktu yakni: mulai dari sholat subuh hingga sholat isya’. Tujuan kita melaksanakan sholat ialah untuk menghubungkan hamba kepada sang pencipta dan juga sebagai wujud manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah Swt. Tentunya cuplikan episode ini yang membahas tentang ibadah sholat tercermin ketika Nussa membangunkan adiknya Rara agar menyuruh melaksanakan sholat subuh tapi Rara tidak bangun juga, alhasil Nussa menyiramkan air ke wajah Rara dan ia pun terbangun. Terlepas dari itu semua, Rara juga meminta kepada Umma agar ia sekali ini tidak melaksanakan sholat sebab usianya masih berumur 7 tahun, maka dengan lembut dan tegas Umma berkata “jika kamu sudah pembiasan diri kamu untuk sholat dari kecil, maka In Syaa Allah kelak ketika Raraa sudah besar tidak akan pernah meninggalkan sholat lagi”. Ini bukti betapa pentingnya menanamkan konsep ibadah sholat dalam diri seorang anak sejak usia dini agar ia terbiasa sholat dan tidak akan meninggalkannya.

c. Nussa dan Rara Episode “Latihan Puasa”

Adegan pertama terdapat pada durasi 00:30-01:06 detik menayangkan cuplikan yang membahas konsep ibadah yakni berpuasa. Sebagai berikut:



Gambar 6.

- Rara : “Wihhhh segeer kaliii”
Nussa : “Raa! Rara!?” ehh kamuu apaan sih, ngapain?
Rara : “Heheh kk, tadi Rara lihat iklan sirupp dengan teh dingin jadi Rara ngiler hauss kk”
Nussa : “Yaaa, emng tadi terus-terusan iklannya tentang sirup aja deh, ohh panti ini tanda sebentar lagi..”
Umma : “Iyaa sebentar lagi kita masuk bulan ramadhan, dan otomatis kita juga akan berpuasa”
Nussa : “Yeyeye... asyikkk bentar lagi ramadhann”
Rara : “Tapii, kalau lagi puasa-puasa kenapa banyak banget iklan sirup-sirup sih?”
Nussa : “Nahhh, itulah yang dinamakan godaan Raraa.”
Rara : “Ouwhhh... nanti pas bulan ramadhan Rara ga mau nonton TV lah buar tidak tergoda”
Umma : “Mantapp Raa. Kalau Nusa dan Rara ikhlas menjalani puasa, nanti Allah akan tambahkan pahala yang banyak loh”.

Dalam adegan di atas tampak dengan jelas bagaimana film Nussa dan Rara tersebut menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam yakni ibadah berpuasa. Ibadah puasa adalah salah satu ibadah yang dianjurkan oleh Allah kepada setiap umat Islam untuk menjalaninya, ibadah ini juga termasuk bagian dari rukun Islam. Puasa bermakna “menahan” yakni menahan rasa haus, lapar hingga menahan hawa nafsu mulai dari terbit matahari hingga terbenam matahari. Cuplikan dari tayangan di atas menggambarkan bahwa betapa gembiranya Nussa dan Rara ketika ingin menyambut datangnya bulan yang penuh berkah yakni bulan Ramadhan.

3. Pendidikan Akhlak

a. Nussa dan Rara Episode “Toleransi”

Adegan keempat terdapat pada durasi 04:22-05:21 detik menayangkan cuplikan yang membahas konsep akhlak yakni akhlak kepada sesama manusia. Sebagai berikut:



Gambar 7.

- Rara : “Ummaa kenapa baju dan selimut Umma dikeluarkan?”
Umma : “Iya Raa, ini mau Umma berikan ke Ncii Mai”
Rara : “Hmmm.. siapa itu Umma? Teman umma ya?”
Umma : “Iyaa Ra, teman Umma ketika SD duluu, nah jadi kemarin rumah beliau hangus terbakar, dan mereka gak punya pakaiaann bahkan semuanya ludes tidak ada yang tersisa”
Nussa : “Lalu anaknya gimana Umma? Keluarga?”
Umma : “Nahh alhamdulillah mereka selamat Raa, tapi Liling dengan Aloy sepertinya tidak bisa lanjut sekolah lagi”
Rara : “Astaghfirullah kalau gitu tas Rara ini bolehh Rara kasih ke Ling Ling kah Umma?”
Nussa : “Umma kalau buku tulis dan pensil Nussa ini juga boleh dikasih untuk Ling Ling?”
Umma : “Bolehh, tapi kaliann yakin nih mau diberikan semuanya?”
Nussa : “Yakinn... yakin Umma! Semoga ini bisa berguna untuk Ling Ling ya Ummaa”. (Nussa Official).

Dalam adegan di atas tampak dengan jelas bagaimana film Nussa dan Rara tersebut menggambarkan nilai Islami yakni akhlak berupa toleransi saling membantu. Sikap toleransi yang memuat dalam cuplikan episode ini terlihat dengan jelas ketika Umma memberikan pakaiannya untuk sahabat SD nya yakni Nnci Mai Mai yang sedang mengalami musibah kebakaran, begitu juga dengan Nussa dan Rara memberikan peralatan sekolah mereka yang tidak terpakai untuk Ling Ling dan Aloy. Tentunya ini merupakan sebuah contoh yang harus diikuti setiap umat Muslim dalam menerapkan sikap toleransi saling menolong dan mengulurkan tangan kepada sesama manusia tanpa menghiraukan status sosial, agama, dan budaya.

b. Nussa dan Rara Episode “Teman Baru Rara”

Adegan kedua terdapat pada durasi 01:30-03:21 detik menayangkan cuplikan yang membahas konsep akhlak yakni akhlak kepada lingkungan hidup. Sebagai berikut:



Gambar 8.

- Rara : “Selamat datang di rumah Rara Dompu. Nah kenalin ini namanya Anta”
Nussa : “Dompu?”
Rara : “Iya Dompu, domba putih (sambil tertawa)” (Rara sedang memberikan minum kepada Anta namun dihabiskan oleh Dompu, Anta pun marah namun Rara tidak membolehinnya”

Dalam adegan di atas tampak dengan jelas bagaimana film Nussa dan Rara tersebut menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam yakni akhlak berupa kasih sayang kepada hewan. Hal ini tercermin ketika Rara memberi minum dan makan untuk seekor kucing yang bernama Anta dan juga Dompu. Tentunya sikap mencintai binatang ini haruslah ditanamkan sejak dini sebab banyak orang-orang di zaman sekarang justru malah sering menyakiti binatang. Padahal jelas Rasulullah sangat mencintai umat-Nya yang senantiasa menyayangi hewan yang ada disekeliling mereka. Bahkan Allah Swt. telah mengatakan sayangilah dan lindungilah makhluk yang ada di muka bumi ini.

Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Film Aimasi Nussa dan Rara Sebagai Alternatif Media Pembelajaran PAI di SMP Istiqlal Delitua Medan

Dalam melaksanakan suatu proses pendidikan, maka setiap guru harus mampu menyediakan komponen-komponen pembelajaran diantaranya dalam penerapan strategi dan metode belajar. Guru mesti mampu memilah dan memilih strategi apa saja yang sesuai jika diajarkan kepada peserta didiknya, sehingga dengan begitu tujuan dari pembelajaran akan terwujud. Salah satu strategi yang efektif dan efisien dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada siswa ialah berupa strategi pembiasaan, keteladanan (*uswah*), dan active learning, berikut uraiannya:

1. Pembiasaan

Strategi pembiasaan adalah mengulang-ulang kegiatan yang baik berkali-kali sebab dengan begitu semua tindakan yang baik akan menjadi suatu kebiasaan sehari-hari. Tindakan yang baik itu pula dapat dicontoh melalui penggunaan media audio visual yakni film animasi Musa dan Rara. Strategi pembiasaan pada dasarnya merupakan pengalaman yang telah diraih anak untuk diamalkan. Ali Nurhad, (2020) mengatakan bahwa pembiasaan ini sangat efektif dan efisien untuk dilakukan dalam rangka menjadikan sikap anak bisa lebih baik lagi dan literatur ketika berada di lingkungan rumah, di sekolah ataupun di masyarakat. Sikap anak akan meniru dan mencontoh apa yang ada di sekitarnya, sehingga anak didik harus dipilih media yang terbaik untuk membentuk akhlak mulia, salah satunya adalah mengimplementasikan media film animasi nusa dan Rara. Bagaimana hasil wawancara yang peneliti laksanakan dengan narasumber yakni Bapak Edi yang merupakan guru PAI di sekolah tersebut:

“Strategi pembiasaan adalah salah satu strategi yang kita gunakan dalam mendidik peserta didik, semisal kegiatan non akademik di kelas VII ada kegiatan salat berjamaah, puasa Senin Kamis, menghantamkan Alquran, bersedekah, membaca Asmaul Husna, dzikir pagi dan petang. Alhamdulillah Ini semua berkat pengimplementasian media yang kami gunakan yakni film animasi nusa dan Rara”.

2. Strategi Uswah (keteladanan)

Strategi Uswah juga merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan pembiasaan pengarahan terhadap peserta didik. Sebab peserta didik akan suka meniru dan mencontoh terhadap siapapun yang dia lihat baik dari segi tindakan ataupun Budi pekertinya. Strategi keteladanan ini tentu terbagi atas dua macam yakni keteladanan internal dan keteladanan eksternal (Zubaedi, 2015). Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan guru ketika pembelajaran. Dalam hal ini guru PAI di SMP Istiqlal Delitua Medan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak didik melalui film animasi nusa dan Rara, juga ikut andil dalam memberikan contoh keteladanan yang baik seperti, tidak pernah terlambat disiplin senantiasa jujur bersikap rapi dan bersih. Sedangkan keteladanan eksternal dilakukan dengan memberi contoh yang baik dari para tokoh-tokoh yang dapat diteladani seperti dalam hal ini adalah penerapan media film animasi nusa dan Rara, dimana banyak sekali nilai-nilai edukasi, nilai-nilai moral dan Islami yang ditayangkan dalam film tersebut melalui tokoh-tokohnya, tentu Hal ini dapat kita jadikan pegangan dan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Strategi *active learning* dan pemberian tugas

Strategi *active learning* adalah sebuah strategi yang tujuannya untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang telah dimiliki oleh peserta didik sehingga mencapai hasil belajar. Dalam strategi ini peserta didik diminta untuk mengamati materi, lalu mereka juga dipersilahkan menyampaikan argumentasinya atau juga dapat bertanya kepada guru jika mereka tidak mengetahui pembahasan tersebut. Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang memberikan peran kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar, guru hanya memandu sepanjang tahap awal pembelajaran dan kemudian anak didiklah yang melakukan praktik keterampilan. Jenis dari pembelajaran aktif ini adalah seperti berdiskusi bermain peran kerja kelompok dan lain sebagainya (Khairul Auliyah, 2022).

KESIMPULAN

Sebagai upaya dalam mewujudkan peserta didik agar memiliki akhlakul hasanah, maka guru harus menjalin hubungan baik dengan siswa mempraktikkan serta memberikan contoh kepada siswa terkait peneladanan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, cara mengaktualisasikannya melalui sebuah film animasi Nussa dan Rara sebagai alternatif media belajar. Animasi Nussa dan Rara merupakan sebuah karya anak bangsa dimana animasi ini diproduksi langsung oleh studio khusus animasi yakni *The Little Giant (TLG)* dan juga *4 Stripe Production*. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SMP Istiqlal Delitua dilakukan bertujuan agar tercapainya visi dan misi SMP Istiqlal Delitua Medan itu sendiri yakni, membangun pribadi peserta didik yang baik dengan integrasi spiritual, emosional, intelektual dalam mewujudkan sikap interdisipliner, tekun, jujur dan berakhlak mulia.

REFERENSI

- Abdi Azis, Sufirman Rahman, M. A. (2022). Studi Kriminologi Kejahatan Seksual Terhadap Anak Di Kabupaten Gowa. *Journal of Lex Generalis (JLS)*, 3(3), 404–417.
- Aini, N., Islam, K. P., Islam, F. A., & Chaldun, U. I. (2023). *Pesan Dakwah dalam Film Animasi Nussa dan Rara Episode 1-5 (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i1.1314>
- Ali Nurhad. (2020). IMPLEMENTASI MANAJEMEN STRATEGI BERBASIS

- PEMBIASAAN DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMAN 1 GALIS PAMEKASAN. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 3(1).
- Amin Kuneifi Elfachmi. (2016). *Pengantar Pendidikan*. Gelora Aksara Pratama.
- Elviyanti Siregar. (2020). Analisis Faktor Perilaku Seksual Remaja di Kota Medan. *Kajian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 105.
- Herminingsih, Nurdin, & Saguni, F. (2022). Pengaruh Youtube Sebagai Media Pembelajaran Dalam Perkembangan Kognitif, Afektif Dan Psikomotor Siswa. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0, 1*, 79–84. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/1040>
- Ifit Novita Sari, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, S. M. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Unisma Press.
- Khairul Auliyah. (2022). INOVASI METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI ACTIVE LEARNING. *Edupedia: Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(1).
- Mei, N., & Sari, N. I. (2023). *Film Animasi Sosial dan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPS di SD Inpres Borisallo Kabupaten Gowa*. 1(2).
- Miftahul Jannah. (2020). Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan. *Jurnal Al-Madrasah*, 3(2).
- Prihatmojo. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *Riset Pedagogik*, 4(1), 147.
- Sarkawi, S. (2022). Nilai-Nilai Dakwah dalam Ibadah Kurban. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(01), 1–15. <https://doi.org/10.32939/islamika.v22i01.1062>
- Sayekti, A. N., Fajrie, N., & Fardani, M. A. (2022). Nilai Religius Dan Toleransi Dalam Film Animasi “Nusa Dan Rara.” *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 10–19. <https://doi.org/10.24176/jino.v5i1.7455>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Supriani, Y., & Arifudin, O. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Telussa, S. I., Kartun, F., & Belakang, A. L. (2022). *Jurnal+04+Ibu+Sandra+volume+16+no+1+mei+2022*. 1, 46–55.
- Zanjabila, A., & Rahmawati, L. E. (2022). Ketersediaan Sumber Belajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gondangrejo. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 201–211.

<https://doi.org/10.37329/cetta.v5i3.1520>

Zubaedi. (2015). *Desai Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.